

PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KARAKTER GENERASI Z

Hisan Mursalin

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah

e-mail: hisanmursalin@arraayah.ac.id

Abstract

The increasingly rapid development of technology has had a negative impact on generation z. This can be seen from changes in character and morals in Generation Z, so a shield is needed to form good character. One of the obstacles to the negative impact of technological developments on generation z is Islamic education. The aim of this research is to determine the influence of Islamic education on the character of Generation Z. The method used in this research is a qualitative method accompanied by field observations and written interviews with two groups of Generation Z with different backgrounds. The results of our research show that the Generation Z group who studied at Islamic institutions are equipped to face technological advances, environmental and moral changes. Islamic values are the basis for maintaining good character. Meanwhile, the Generation Z group who are studying general education or studying Islam basically tend to be carried away by the currents and waves of the times and the acceleration of technology which is increasingly showing its negative impacts. From the results of this research, it can be concluded that Islamic education has a great influence on character formation (noble morals) and can inhibit the negative impact of technological developments on generation z.

Keywords: *Generation z, Character, Islam Education.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bumi pertiwi yang indah tiada tara, luasnya bagai samudera, tumbuh di dalamnya berbagai budaya. Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, jumlahnya semakin bertambah di setiap tahunnya. Tidak heran jika dengan bertambahnya jumlah penduduk bertambah pula kebutuhan akan pekerjaan, kesehatan, pendapatan, pengeluaran, dan pendidikan¹. Hal-hal tersebut sangatlah penting terutama pendidikan karena kemajuan suatu negara dapat dilihat pada kualitas pendidikannya.

Pendidikan adalah proses transfer ilmu yang dilakukan secara sistematis dari individu ke individu lain atau kelompok sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya pengalihan, membuat seseorang dapat mengetahui ilmu-ilmu baru seperti mengubah pola pikir, cara pandang, dan tingkah laku², sekolah merupakan salah satu wadah untuk memperoleh pendidikan tersebut.

Tujuan dari pendidikan sendiri tercantum dalam undang-undang Pasal 31 ayat (3) yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”³.

Oleh sebab itu, sudah seharusnya pendidikan (secara umum) memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter (akhlak) seseorang. Khususnya pendidikan Islam yang menaruh lebih banyak perhatian terhadap pembentukan karakter (akhlak mulia), serta menjadi jembatan bagi seseorang untuk membentengi dari arus negatif globalisasi terutama generasi z.

Generasi adalah sekelompok orang yang terlahir dalam kurun waktu yang berdekatan dengan kondisi sosial dan kemajuan teknologi

¹Galih Setyawan Baskara et al., “Jurnal Ugm.Pdf,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2017.

²Tranat, “Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 1, no. 2012 (2012): 16–61.

³Republik Indonesia, “Nomor 21 / PUU-VII / 2009 Tentang UU SISDIKNAS & UU BHP,” *Undang Undang*, 2009, 1–4.

yang sama sehingga menciptakan karakteristik yang khas yang membedakan suatu generasi dengan generasi lain⁴. Menurut beberapa ahli, generasi z adalah sekelompok orang yang lahir antara tahun 1995-2012 dengan dibarengi kemajuan teknologi. Orang-orang yang lahir pada generasi ini cenderung lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan sekitarnya, berpikiran terbuka, serta tidak peduli dengan norma⁵, pergaulan bebas, self heerming, tauran, dan lain sebagainya. Namun, selain itu generasi z ini merupakan generasi yang luar biasa sebab mereka lahir dalam perubahan ekonomi yang berat yang terjadi di Indonesia, karena itu mereka membutuhkan pendidikan dan perhatian yang lebih terkait dengan pola fikir yang dapat mengacu pada kestabilan diri sehingga tidak mudah terbawa arus perubahan zaman.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa generasi z di Indonesia mengalami krisis karakter (akhlak). Disebabkan adanya pengaruh budaya dari luar negeri yang dibawa masuk ke Indonesia melalui perorangan ataupun sosial media, yang langsung mereka ambil tanpa fikir panjang. Mereka lebih memilih meniru budaya dari luar tanpa mengetahui sebab dan akibat dari tindakan itu. Dampak negatif dari hal tersebut terlihat dari perubahan sikap dan karakter (akhlak) serta pola fikir dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, Indonesia kala itu memiliki Putera dan Puteri yang memiliki akhlak yang terpuji, sopan dan santun, jujur, dan saling menghormati satu sama lain. Tetapi kini semua itu hanya kisah belaka, karena perkembangan ilmu dan teknologi runtuhnya moral dan karakter anak bangsa.

Akhlak (karakter) ialah suatu perilaku yang dapat dilihat dari perkataan maupun perbuatan yang didasari oleh keimanan. Akhlak (karakter) ini terbagi menjadi dua bagian yaitu akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*madzmumah*)⁶. Adapun akhlak

⁴Atw Astuti, "Deskripsi Subjek Penelitian," 2016, 43–53.

⁵Tim Penyusun KBBI edisi lima, "Generasi," *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016, 10–23.

⁶ Hisan Mursalin, Endin Mujahidin, and Tatang Hidayat, "ANALISIS KONSEP TAZKIYATUN NAFS AHMAD ANAS KARZON UNTUK PESERTA DIDIK,"

(karakter) yang perlu ditanamkan pada generasi z adalah akhlak (karakter) yang baik. Karakter anak bangsa perlu dibina dan dididik sejak kecil, karena karakter mereka merupakan cerminan karakter bangsa. Semakin baik karakternya maka semakin baik pula bangsa tersebut. Karakter bangsa merupakan aspek penting yang dapat melahirkan sumber daya manusia yang baik⁷.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan Islam terhadap karakter (akhlak) generasi z. Penulisan ini sangat penting untuk melahirkan kembali peradaban dan manusia yang berkarakter (akhlak mulia) dengan mengacu pada pendidikan Islam. Penelitian ini telah didahului oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur) oleh Besse Tanri Akko dan Muhaemin⁸ Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z oleh Muhammad Miftakhuddin⁹, dan sebagainya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus yang ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh pendidikan Islam terhadap karakter generasi z yang belajar di lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan Islam. Sehingga kita mengetahui perbedaan yang sangat signifikan diantara keduanya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga

Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 6, no. 1 (2023): 133–50, <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3967>.

⁷Ade Kurniawan et al., “Krisis Moral Remaja Di Era Digital,” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 21–25.

⁸Besse Tanri Akko, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur) Pendahuluan Salah Satu Tujuan Manusia Menempuh Pendidikan Adalah Untuk,” *Journal of Islamic Education*. 1, no. 1 (2018): 55–70.

⁹Muhammad Miftakhuddin, “Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>.

memudahkan mendapatkan data yang objektif¹⁰. Jadi, metode ini berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena melalui skala untuk mengukur sikap. Adapun cara pengumpulan data yang dipilih adalah wawancara tertulis, observasi lapangan dan dari sejumlah jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi permasalahan sosial yang terjadi di generasi z, generasi ini terkenal dengan pemikiran yang terbuka, penguasaan teknologi, adaptik terhadap perubahan dan lain sebagainya, kemudian dilakukan wawancara dan observasi.

Wawancara tertulis adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan media kertas atau surat menyurat, wawancara ini ditujukan untuk memperoleh data yang akurat sebab narasumber tidak bisa membantah serta mengelak informasi yang telah diberikan melalui bukti tertulis¹¹. Sedangkan observasi lapangan adalah pengamatan yang dilakukan langsung oleh peneliti ditempat kejadian perkara atau objek observasi untuk memahami dan mendapatkan data yang objektif.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan wawancara tertulis terhadap dua kelompok generasi z yang menempuh pendidikan pada lembaga umum dengan generasi z yang menempuh pendidikan di lembaga yang islami. Jumlah peserta yang diwawancarai berjumlah 38 orang. Penelitian ini dilakukan pada dua tempat yang berbeda yaitu Kampung Pancawati Cicurug dan Kampung Leuwi Dingding Kabupaten Sukabumi Jawa Barat pada tanggal 14 Februari 2024.

Adapun pertanyaan yang diajukan berupa pernyataan tentang karakter generasi z yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: pergaulan bebas, empati, style, adab terhadap orang tua, guru, dan teman, internet, budaya asing, sosial media dan lain sebagainya. Responden ini berasal dari tingkat pendidikan yang berbeda, mulai

¹⁰Syifaul Adhimah, "Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)," *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020): 57–62, <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>.

¹¹ Kurniawan et al., "Krisis Moral Remaja Di Era Digital."

dari jenjang SMP, SMA, hingga ibu rumah tangga yang masuk ke dalam golongan generasi z.

Selanjutnya adalah pengelolaan data hasil wawancara dengan membandingkan dan menganalisis jawaban kedua kelompok generasi z tersebut. Tolak ukur perbandingan ini adalah konsep Pendidikan Islam dan pengaruhnya dalam karakter (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

A. Menenal Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu cara untuk membagikan ilmu kepada seseorang agar dapat melakukan suatu tindakan dengan fikiran yang sesuai dengan syariatnya. Keberhasilan pendidikan ini dapat dilihat dari pengaruh pendidikan Islam terhadap generasi z dalam menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan perubahan zaman¹².

Seseorang yang mempelajari pendidikan Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan memiliki karakter yang baik, karakter yang baik ini merupakan sebuah hasil dari pembelajaran serta pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam. Menjadikan Rasullullah sebagai teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam, mengajak kepada kebaikan serta melarang kepada keburukan.

Pendidikan Islam memiliki cakupan yang sangat luas dalam kehidupan manusia, hal tersebut menjadikan pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lain. Jika dibandingkan dengan sistem pendidikan lain, yang memiliki pengetahuan yang singkat serta tidak mendalam dan hanya berfokus pada satu masalah saja. Sedangkan pendidikan Islam dengan berkat rahmat Allah swt, memberikan suatu

¹²Ibnu M A S Ud, Arsad A L I Fahmi, and Ahmad Abroza, "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK SISWA SMA NEGERI I SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Pendidikan Adalah Kewajiban Bagi Umat Musli Yang Berfungsi Sebagai Media Berlangsungnya" 04, no. 2 (2018): 317–36.

pengajaran yang bisa diambil dan diterapkan dalam segala aspek kehidupan¹³.

Jika seseorang mempelajari segala aspek dalam pendidikan Islam maka ia dapat memberikan pengarahan yang baik dan menuntun kepada hal yang disyariatkan Islam, serta dapat merubah karakter seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

B. Mengetahui Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona dalam jurnal Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya¹⁴.

Pendidikan karakter muncul seiring dengan munculnya pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan ruh dari pendidikan Islam, dan keduanya memiliki hubungan yang sangat erat sebab Islam sudah memberikan contoh bagaimana teladan yang baik bagi umatnya yaitu Rasulullah saw. Allah swt berfirman QS. Al-Ahzab ayat 21-22:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ وَكَمَا
رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۗ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۗ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا
وَتَسْلِيمًا ۚ ٢٢

Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, “inilah yang dijanjikan Allah dan

¹³ Hisan Mursalin, “TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA SOCIETY 5.0,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (2022): 216–28, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3344>.

¹⁴ Eka Susanti Salamah, “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KECERDASAN MORAL BAGI ANAK USIA DINI PERSPEKTIF THOMAS LICKONA,” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. April (2022): 10–17.

rasul-Nya kepada kita.” Dan benarlah allah dan rasulnya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diterapkan sedini mungkin, karena penerapan pendidikan Islam membutuhkan usaha serta kekonsistenan dan juga keteguhan untuk menghasilkan manusia-manusia yang berkarakter (berakhlak mulia).

Tidak semerta-merta seseorang memiliki karakter yang baik dalam kurun waktu yang sangat singkat, karakter adalah hasil dari pembiasaan yang berulang, jika proses pembiasaan ini diabaikan (tidak konsisten) maka karakter (akhlak mulia) dapat tergeser seiring dengan perubahan zaman, teknologi, dan lingkungan.

Pembiasaan akhlak mulia (karakter) ini harus didukung oleh lingkungan, sekolah (lembaga pendidikan) serta orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak, jika orang tua tidak ikut andil dalam pendidikan karakter anak, maka dikhawatirkan mereka mendapatkan pendidikan karakter dari lingkungan sekitarnya yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

Perkembangan zaman dan gaya hidup dapat mempengaruhi karakter seseorang tanpa disadari. Jika seseorang mendapatkan pendidikan karakter sejak dini, maka kemungkinan tersebut sangatlah kecil. Kemampuan membedakan (memilah dan memilih) serta menempatkan pembatas (tameng) pergaulan adalah hal sangat dibutuhkan pada era ini, era dimana arus informasi dan teknologi mengalami percepatan tanpa batas.

Ketergantungan terhadap gadget juga merupakan salah satu contoh dari pengaruh zaman ini, mereka lebih mementingkan kepentingan duniawi dan mengesampingkan pendidikan agamanya termasuk akhlak. Padahal pendidikan akhlak ini bisa mereka jadikan sebagai pembatasan dalam pergaulan yang mengancam perubahan sikap dan moral¹⁵.

¹⁵Karina Aulia, “Konsep Pendidikan KH Hasyim Asy’ari Pada Generasi Z,” *Pensa* 3, no. 1 (2021): 87–96.

C. Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Karakter Generasi Z

Menurut Handayani dalam jurnal *Growth Mindset* dalam Meningkatkan *Mental Health* bagi *Generasi Zoomer* dengan kondisi demikian, maka perlu untuk memperkuat para generasi z termasuk dalam aspek kesehatan mental dan karakter. Tujuannya untuk membantu mereka dalam menghadapi kesulitan yang menyebabkan penyakit mental dan gangguan psikis¹⁶.

Kemampuan ini dapat dicapai dengan penanaman karakter serta pendidikan Islam sejak kecil. Pentingnya pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi z ini terbukti setelah kami melakukan observasi melalui wawancara tertulis terhadap dua kelompok generasi z yang memiliki latar belakang yang berbeda. Kelompok generasi z yang pertama adalah mereka yang menempuh pendidikan pada lembaga umum, sedangkan kelompok kedua adalah generasi z yang menempuh pendidikan di lembaga islami.

Berdasarkan observasi yang kami lakukan pada kelompok generasi z yang menempuh pendidikan Islam hasilnya menunjukkan bahwa percepatan teknologi, pengaruh budaya asing, serta internet tidak mengubah karakter generasi z yang menempuh pendidikan di lembaga Islami. Karakter mereka sangat kuat dan kental dengan nilai-nilai keislaman. Setelah ditelusuri karakter ini merupakan hasil dari pembelajaran, pengamalan, serta arahan dari Al-Qur'an dan As-Sunna¹⁷h.

Mereka menyatakan tidak setuju terhadap model pembelajaran di sekolah-sekolah dengan menyatukan siswa dan siswi di dalam satu kelas, pernyataan yang sangat memperlihatkan nilai-nilai keislaman, menjadi bukti bahwa pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap karakter generasi z, tak hanya itu mereka juga

¹⁶Resekiani Mas Bakar, A Putri Maharani Usmar, and Universitas Negeri Makassar, "Growth Mindset Dalam Meningkatkan Mental Health Bagi Generasi Zoomer," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 122–28.

¹⁷Salamah, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KECERDASAN MORAL BAGI ANAK USIA DINI PERSPEKTIF THOMAS LICKONA."

menyatakan bahwa sosial media yang mereka gunakan tak merubah dan mengikis karakter serta cara pandang dan gaya hidup.

Menggemari k-pop dan artis-artis luar negeri adalah tren yang marak dilakukan oleh generasi z, tak hanya di kelompok generasi z yang tidak belajar pendidikan Islam bahkan budaya ini masuk di kelompok generasi z yang mempelajari pendidikan Islam. Namun, pengaruh masuknya budaya ini masih bisa di hadang oleh mereka dengan pendidikan Islam dan karakter yang telah mereka pelajari. Pendidikan Islam ini memberikan kontribusi dalam mencegah generasi z dari pengaruh buruk perkembangan teknologi, globalisasi, dan wasternisasi¹⁸.

Observasi kami terhadap kelompok generasi z ini menghasilkan penemuan yang mengemukakan yaitu bahwa proses penemuan jati diri yang mereka lakukan adalah dengan mempelajari pendidikan Islam dan juga kisah-kisah para nabi dan sahabat untuk dijadikan teladan dalam membangun jati diri. Kegiatan sehari-hari kelompok ini juga sangat produktif dan memiliki empati yang tinggi.

Kami meneliti empati pada kelompok ini dengan menyuguhkan suatu studi kasus tentang bagaimana prioritas diri sendiri dari pada orang lain, pada studi kasus ini peneliti menceritakan suatu masalah yang mungkin jika seseorang itu tidak mempelajari pendidikan Islam tentu saja akan memilih kepentingan diri sendiri dari pada orang lain. Tetapi dengan keyakinan mereka menjawab sesuai dengan kaidah Islam yang disebut dengan *itsar*.

Dalam segi berbusana kelompok ini tetap mengikuti perkembangan zaman namun tetap berpegang pada kaidah Islam yaitu memakai pakaian syar'i dan menutup aurat, tidak menggunakan pakaian ketat yang membentuk lekukan tubuh, tidak menggunakan baju dengan warna yang mencolok, serta tidak menggunakan baju dengan bahan kain yang transparan. Dalam konteks adab terhadap orang tua pun mereka berperilaku hormat seperti tidak meninggikan suara ketika berbincang, menjalankan perintahnya tanpa mengeluh,

¹⁸ Mursalin, "TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA SOCIETY 5.0."

mendengarkan nasihat, membantunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah, hal ini sesuai dengan kaidah Islam yang mengajak untuk memuliakan orang tua.

Kelompok ini cenderung lebih merasa percaya diri dan tampil apa adanya tanpa melebih-lebihkan kemampuannya dan menutupi kekurangannya¹⁹. Selain itu, kelompok ini juga memiliki mental yang kuat dalam menghadapi suatu permasalahan sebab mereka melibatkan Allah dalam menyelesaikan segala permasalahannya. Demikian karakter-karakter yang kami dapatkan dari hasil observasi, semoga hasil penelitian tersebut menambah keyakinan bahwa pengaruh pendidikan Islam terhadap generasi z ini sangatlah besar.

Sedangkan berdasarkan observasi pada kelompok generasi z yang menempuh pendidikan umum, mereka menyatakan kesetujuannya terhadap model pembelajaran dengan menyatukan antara siswa dan siswi dalam satu kelas. Kelompok generasi z yang menempuh pendidikan di lembaga umum, mereka mudah terbawa arus perkembangan zaman. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat²⁰. Mereka beranggapan bahwa perubahan karakter seseorang yang diakibatkan oleh percepatan teknologi, pengaruh budaya asing, serta internet adalah sesuatu yang lumrah dan menjadi kebiasaan yang biasa dilakukan.

Padahal pada generasi sebelumnya ketika percepatan teknologi, pengaruh budaya asing, serta internet belum menyebar secara luas, mereka menggap bahwa mengikuti hal yang baru merupakan sesuatu yang absurd. Mereka lebih memilih menjauhinya dan tetap melakukan sesuatu yang biasa dilakukan. Namun keadaan terbalik sekarang, hal yang absurd untuk dilakukan menjadi hal yang biasa, dan hal yang

¹⁹Nur Huda, "Konsep Percaya Diri Dalam Al - Qur'an Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa," *Inovatif* 2, no. 2 (2016): 65–90.

²⁰Ud, Fahmi, and Abroza, "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK SISWA SMA NEGERI I SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Pendidikan Adalah Kewajiban Bagi Umat Musli Yang Berfungsi Sebagai Media Berlangsungnya P."

sudah menjadi kebiasaan sedari dulu menjadi terlupakan. Hal ini tentu berakibat buruk pada karakter bangsa saat ini²¹.

Selain itu, anak perempuan kini lebih memilih bermain di luar rumah dari pada membantu orang tuanya dalam membereskan pekerjaan, atau bermain gadget menjadi sebuah pilihan dan kebiasaan, hal ini merupakan dampak negatif dari kurangnya pendidikan karakter yang mengacu pada nilai-nilai keislaman.

Seperti yang telah disebutkan di atas, hal yang menunjukkan perubahan karakter pada generasi z juga terlihat saat acara kumpul keluarga. Biasanya acara berkumpul dengan keluarga merupakan acara yang dapat memperkuat hubungan satu sama lain, saling berbincang dan menanyakan kabar. Namun seiring dengan kemajuan teknologi hal ini dianggap sepele dan ditinggalkan, ketika berkumpul mereka hanya fokus pada kegiatan masing-masing dan tidak mempedulikan sekitarnya. Hal ini merupakan suatu sikap yang menunjukkan menurunnya empati di lingkungan keluarga. Padahal hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat berharga karena belum tentu keluarga lain dapat melakukannya.

Dampak dari perkembangan zaman kepada kelompok generasi z yang tidak mempelajari pendidikan Islam juga dapat dilihat dengan adanya pola hidup konsumtif, mereka tidak membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Bahkan menjadikan keinginan sebagai piramida tertinggi dalam kehidupan dan wajib untuk dipenuhi seperti halnya kebutuhan. Membeli produk-produk mahal untuk ajang kepameran, atau membeli untuk mendapatkan pujian. Menghambur-hamburkan uang hanya untuk kesenangan belaka, mereka beranggapan hal ini merupakan proses untuk mengikuti tren, padahal Allah berfirman dalam Surat Al-Isra ayat 26-27:

وَاتِذَا الْقَرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمَسْكِينِ ۖ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا ۚ ٢٦ إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۙ كَفُورًا ۚ ٢٧

²¹ Mursalin, Mujahidin, and Hidayat, "ANALISIS KONSEP TAZKIYATUN NAFS AHMAD ANAS KARZON UNTUK PESERTA DIDIK."

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Perubahan karakter generasi z ini juga terlihat pada kegiatan sehari-hari, mereka menjadi kurang produktif serta lebih banyak menghabiskan waktu untuk memainkan gadget. Selain itu gadget dengan berbagai media sosial di dalamnya, memudahkan kalangan generasi z ini untuk melakukan perkenalan dengan lawan jenis dan saling bertukar informasi satu sama lain. Tak sedikit pula di antara mereka menjalin hubungan lewat media sosial, padahal mereka tidak bertemu satu sama lain. Hal ini sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah yang ada dalam syariat Islam sebagaimana firman Allah QS. Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu perbuatan yang buruk.

Mengikuti tawuran untuk mendapatkan pengakuan dan memperlihatkan keberanian yang merupakan proses penemuan jati diri menurut generasi z ini. Padahal ini adalah suatu hal yang tidak baik, baik secara agama maupun secara hukum. Karena hal ini dapat merugikan banyak pihak, selain dirinya sendiri tawuran ini menyebabkan kerugian pada orang lain dan juga merusak fasilitas umum. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan hal yang penting untuk mereka pelajari serta mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebab pembinaan sebuah karakter yang baik hanya didapat pada saat mereka menekuni pendidikan Islam.

Selain perbedaan sikap dan sifat generasi z yang mempelajari pendidikan Islam maupun yang tidak mempelajari Islam dalam kepribadiannya, generasi z yang tidak mempelajari pendidikan Islam biasanya cenderung lebih mementingkan kegiatan bersosialisasi dari

pada ibadah ini berdasarkan teori pendidikan²². Mereka lebih sering mengulur-ngulur waktu dalam pelaksanaan shalat, menjadikan shalat sebagai hambatan aktivitas yang mereka kerjakan. Selain itu, di zaman dengan elektronik serba canggih menjadikan Al-Quran sebagai salah satu hiasan rumah, mereka jarang sekali membacanya dengan alasan karena kelelahan, atau tidak ada waktu luang. Padahal Al-Quran adalah firman Allah yang jika membacanya menyejukkan hati dan menghilangkan lelah. Membacanya bukan dengan cara mencari waktu luang tetapi wajib meluangkan waktu, sebab tidak akan ada kesempatan bagi seseorang untuk membaca al-quran jika ia mencari waktu luang karena suatu pekerjaan akan terus ada jika sudah diselesaikan.

Sikap mencolok yang menjadi salah satu karakteristik generasi z pada umumnya adalah kecemasan yang berlebih dan adanya rasa kurang percaya diri, sehingga menyebabkan mereka mudah tertekan ketika mendapatkan masalah. Pada akhirnya, banyak diantara mereka yang menyelesaikan masalah dengan bunuh diri, padahal hal ini di larang dalam Islam. Allah swt berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 29:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Demikian hasil pembahasan pengaruh pendidikan Islam terhadap karakter generasi z. Kami harap dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan ajakan untuk menerapkan konsep pendidikan Islam dalam pergaulan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sehingga menghasilkan orang-orang yang berkarakter serta berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

²² Mursalin, "TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA SOCIETY 5.0."

PENUTUP

Perkembangan teknologi yang semakin melesat telah memberikan dampak negatif bagi generasi z . Hal ini dapat dilihat dari perubahan karakter dan moral pada generasi z maka dibutuhkan suatu tameng untuk membentuk karakter yang baik. Salah satu penghambat dampak negatif perkembangan teknologi bagi generasi z adalah pendidikan Islam. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pendidikan Islam terhadap karakter generasi z. Hasil dari penelitian kami menunjukkan bahwa kelompok generasi z yang menempuh pendidikan di lembaga Islam mempunyai bekal dalam menghadapi kemajuan teknologi, perubahan lingkungan, dan moral. Nilai-nilai keislaman itulah yang menjadi pegangan dalam mempertahankan karakter yang baik. Sedangkan kelompok generasi z yang menempuh pendidikan umum atau mempelajari Islam pada dasarnya saja mereka cenderung terbawa arus dan gelombang zaman serta percepatan teknologi yang semakin hari semakin menunjukkan dampak negatifnya. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter (akhlak mulia) dan dapat menghambat dampak negatif perkembangan teknologi pada generasi z.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Syifaul. “Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo).” *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020): 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>.
- Akko, Besse Tanri. “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur) Pendahuluan Salah Satu Tujuan Manusia Menempuh Pendidikan Adalah Untuk.” *Journal of Islamic Education*. 1, no. 1 (2018): 55–70.
- Astuti, Atw. “Deskripsi Subjek Penelitian,” 2016, 43–53.
- Aulia, Karina. “Konsep Pendidikan KH Hasyim Asy’ari Pada Generasi Z.” *Pensa* 3, no. 1 (2021): 87–96.
- Bakar, Resekiani Mas, A Putri Maharani Usmar, and Universitas Negeri Makassar. “Growth Mindset Dalam Meningkatkan Mental Health Bagi Generasi Zoomer.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 122–28.

- Baskara, Galih Setyawan, Akhmad Arif Musadad, Herimanto, Perkembangan Paham, Baru Dan, Munculnya Pergerakan Nasional, Kata Kunci, et al. “Jurnal Ugm.Pdf.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2017.
- Huda, Nur. “Konsep Percaya Diri Dalam Al - Qur’an Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa.” *Inovatif 2*, no. 2 (2016): 65–90.
- Kurniawan, Ade, Seindah Imani Daeli, Masduki Asbari, and Gunawan Santoso. “Krisis Moral Remaja Di Era Digital.” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 21–25.
- Miftakhuddin, Muhammad. “Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>.
- Mursalin, Hisan. “TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA SOCIETY 5.0.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (2022): 216–28. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3344>.
- Mursalin, Hisan, Endin Mujahidin, and Tatang Hidayat. “ANALISIS KONSEP TAZKIYATUN NAFS AHMAD ANAS KARZON UNTUK PESERTA DIDIK.” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 133–50. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3967>.
- Republik Indonesia. “Nomor 21 / PUU-VII / 2009 Tentang UU SISDIKNAS & UU BHP.” *Undang Undang*, 2009, 1–4.
- Salamah, Eka Susanti. “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KECERDASAN MORAL BAGI ANAK USIA DINI PERSPEKTIF THOMAS LICKONA.” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. April (2022): 10–17.
- Tim Penyusun KBBI edisi lima. “Generasi.” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016, 10–23.
- Tranat. “Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 1, no. 2012 (2012): 16–61.
- Ud, Ibnu M A S, Arsad A L I Fahmi, and Ahmad Abroza. “STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK SISWA SMA NEGERI I SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Pendidikan Adalah

Kewajiban Bagi Umat Musli Yang Berfungsi Sebagai Media Berlangsungnya P” 04, no. 2 (2018): 317–36.